4

PENDIDIKAN
LUAR SEKOLAH

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG

"Reaktualisasi Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdayaan Masyarakat"

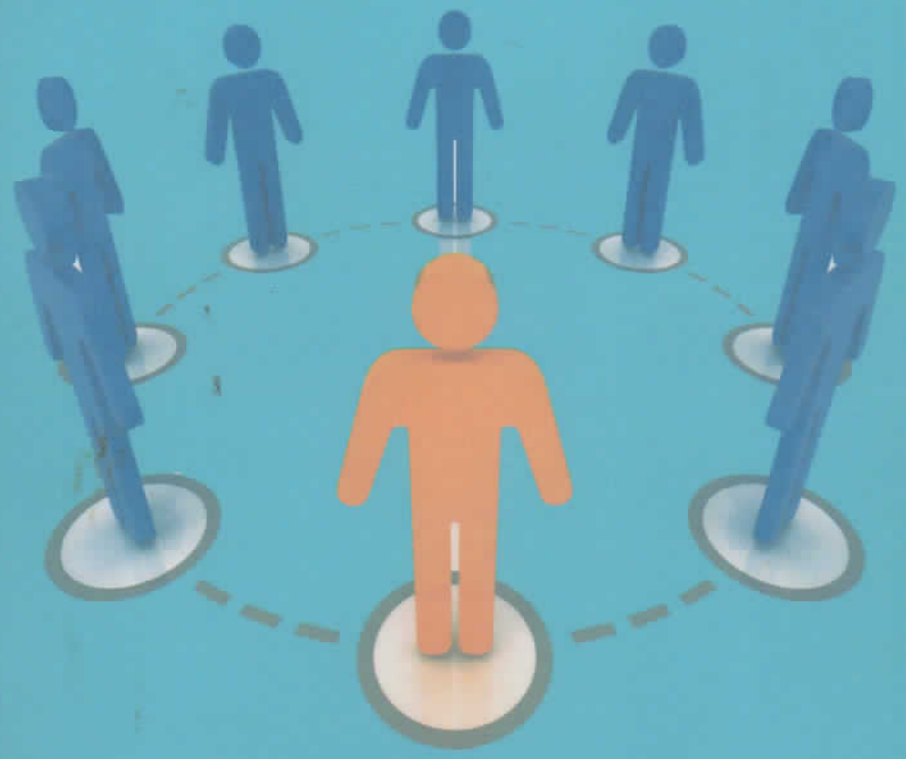

DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd
Drs. Yakob Napu, M.Pd
DR. Moh. Zubadi, M.Pd

UNG Press
UNG Press - Gorontalo

ISBN : 978-602-6204-08-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG

TEMA:
"REAKTUALISASI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT"

Editor:
DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd
Drs. Yakob Napu, M.Pd
DR. Moh. Zubadi, M.Pd

ISBN : 978-602-6204-08-0

UNG Press

Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

UNG Press

Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN LOKAKARYA PLS FIP UNG

ISBN : 978-602-6204-08-0

Editor:
DR. Abd. Hamid Isa, M.Pd
Drs. Yakob Napu, M.Pd
DR. Moh. Zubadi, M.Pd

Dicetak oleh:
UNG Press
Januari 2017

PENERBIT **UNG Press Gorontalo**
Anggota IKAPI
Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2017
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit

SAMBUTAN DEKAN

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat

Untuk menjawab berbagai tantangan, pendidikan menjadi salah satu indicator dalam mengembangkan SDM, namun demikian pendidikan yang selama ini berkembang dirasa masih kurang mampu melahirkan tenaga/SDM terdidik yang siap untuk menjawab berbagai tantangan, hal ini karena system pendidikan yang dilaksanakan cenderung mengedepankan pada kualitas akademik.

Salah satu pilar dalam meningkat daya saing komunitas ASEAN 2015 adalah masyarakat sosial budaya ASEAN (*asean socio-cultural community*). Dalam roadmaps ASEAN *sosio-cultural community* terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua negara ASEAN, yakni; *human development, social welfere and protection, social justice and rights, ensuring environmental sustainability narrowing the development GAP and building the ASEAN identity*

Dari keenam program kerja *ASEAN* dalam kerangka sosial budaya, terdapat aspek pendidikan yang diharapkan mampu menopang perkembangan laju peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kualifikasi sumber daya manusia, mau tidak mau harus melakukan perubahan yang mendasar. Perubahan yang paling mendasar adalah melakukan review terhadap kurikulum. Seiring dengan tuntutan perubahan, maka jurusan pendidikan luar sekolah melakukan perubahan yang mendasar dengan mengganti nama jurusan pendidikan nonformal

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu departemen di Universitas Negeri Gorontalo mempunyai peluang yang sama dalam memberikan layanan pendidikan. Layanan Pendidikan Luar Sekolah adalah dengan mencetak manusia pembelajar yang mampu memberikan sumbangsih bagi pemberdayaan masyarakat, agar nantinya mampu bersaing dengan masyarakat ASEAN, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya

Salah satu usaha untuk mencetak lulusan sebagai manusia pembelajar adalah dengan penguatan kurikulum PLS, yang pada akhirnya

setiap lulusan diharapkan mampu menjadi agen pemberdayaan bagi masyarakat desa maupun perkotaan.

Pelaksanaan seminar dan lokakarya ini diharapkan menghasilkan berbagai pokok pikiran dalam pengembangan jurussan pendidikan luar sekolah FIP UNG

Wassalamualaikum warohmatullahiwabarkatuh

Gorontalo Desember 2016

KATA PENGANTAR

Indikasi yang mudah kita amati di era modern sekarang ini yaitu adanya perubahan yang begitu cepat diberbagai lini kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun teknologi. Cepatnya perubahan yang ada pada saat sekarang ini memaksa kita untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, hal ini perlu dilakukan sebab apabila tidak dilakukan penyesuaian dengan perubahan yang ada maka kita akan tertinggal oleh perubahan itu sendiri oleh karena itu wajib bagi kita untuk terus menyesuaikan dengan perubahan yang ada agar kita tetap survive.

Menyikapi fenomena yang ada di era modern seperti yang dikemukakan diatas, maka Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo senantiasa berusaha terus untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang ada sehingga PLS FIP UNG akan tetap survive di era modern seperti sekarang ini. Wujud nyata usaha jurusan PLS FIP UNG untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan yaitu dengan dilaksanakannya Seminar Nasional dan Lokakarya pada tanggal 03 Desember 2016 bertempat di Rahmat Hotel. Kegiatan ini bertujuan untuk meriview dan mengkaji kurikulum pendidikan nonformal sesuai dengan KKNI, Mendapatkan masukan yang relevan dari berbagai praktisi dan akademisi terkait dengan penguatan kurikulum berbasis KKNI, Penguatan terhadap kurikulum PLS pada konsentrasi Diklat dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pendidikan Keluarga dan Anak Usia Dini, Merumuskan berbagai kebijakan dalam rangka pengembangan profesionalisme lulusan pendidikan luar sekolah. Hasil seminar nasional dan lokakarya ini tentu akan dijadikan masukan untuk jurusan PLS FIP UNG dalam memformulasikan kurikulum mapun program unggulan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih profesional sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan lainnya yang ada di UNG maupun Univeristas lainnya yang ada di Indonesia.

Selain seminar nasional dan lokakarya, PLS FIP UNG juga berusaha menerbitkan buku prosiding yang merupakan kumpulan artikel Ilmiah hasil dari penelitian maupun kajian teoritis yang dapat memperkaya

khasanah keilmuan untuk pengembangan pendidikan luar sekolah. Kumpulan artikel ilmah tersebut tertuang dalam buku prosiding yang sekarang ada dihadapan pembaca.

Apa yang tertuang dalam buku prosiding ini, semoga dapat memberikan memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya kahsanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan luar sekolah. Terakhir, atas nama Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang sudah berkontribusi mengirimkan artikel ilmiah untuk prosiding.

Gorontalo, Desember 2016

Panitia,

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Sambutan Dekan iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)
Dadang Yunus Lutfiansyah, Achmad Hufad 1

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keaksaraan Fungsional
Yakob Napu 21

Reaktualisasi Pendidikan Kesetaraan melalui Implementasi Kurikulum 2013
Simin Rauf 30

Reaktualisasi Pendidikan Luar Sekolah dan Beberapa Tantangannya
Yoenarsih Nazar 37

Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Life Skill*
Ningsi Hanapi, Ruslin Badu, Mohamad Zubaidi 48

Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Perspektif PNF
Abd Hamid Isa 64

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara
Nurhayati Poloungo 78

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa pada *Sustainable Livelihood* di Desa Binajaya Kabupaten Gorontalo
Abdul Rahmat 92

Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresi Anak
Icam Sutisna 105

Pendidikan Nonformal dan Peranannya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin
Misran Rahman 115

Partisipasi Anggota Kelompok Pengajian pada Kegiatan Belajar Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Pamekasan
Mohamad Zubaidi 121

Peningkatan Kompetensi Pamong Belajar Pendidikan Nonformal melalui Pendekatan Heutagogi
Rosdiana 133

Perlindungan Hukum terhadap *Whistleblower* dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia
Ramlani Lina Sinaulan 143

Dualisme Kompetensi Peradilan terhadap Keputusan dan/atau Tindakan Administrasi Aparatur Sipil Negara yang Menimbulkan Kerugian Keuangan Negara
Yuhelson 156

Perspektif Istri Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentang Kegiatan Dharma Wanita Persatuan di Lingkungan Provinsi Kalimantan Tengah
Soetoto Adiwinarno & Wahyu Edy Setiawan 173

Identifikasi Sumber Daya Potensi Lokal dalam Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Masyarakat
Dayat Hidayat 189

Pendidikan Kebencanaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat
Asep Saepudin 206

Hubungan Konsep Diri dan Pengalaman Kerja Widyaiswara dengan Kinerja Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Bandung
Imas Masliah, Achmad Hufad, Yanti Shantini 218

Partisipasi Masyarakat dalam Program Kewirausahaan di PKBM Bina Terampil Mandiri Kabupaten Bandung Barat
Raden Aufa Mulqi, Oong Komar, Iip Saripah 226

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF PNF

Abd Hamid Isa
Dosen pada Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Konsep dan substansi gerakan pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* bukanlah sesuatu yang baru, meskipun konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup baru digulirkan di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Pentingnya pendidikan kecakapan hidup (PKH) telah mendapat pengakuan dari para pakar yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penegasan tentang pentingnya kecakapan hidup dapat dilihat pada Pokok-Pokok Deklarasi Dakkar Tahun 2000 tentang Pendidikan Untuk Semua yang menunjukkan adanya hak bagi setiap warga negara baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk memperoleh kesempatan yang ada dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup, dan adanya kewajiban bagi setiap negara untuk menyediakan, memperbaiki,meningkatkan dan menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup yang bersifat penting, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata. Indonesia sebagai Negara yang memprioritaskan pengembangan sumber daya pembangunan khususnya pada sektor pembangunan pendidikan senantiasa memberi ruang dan kesempatan kepada warga Negara dan masyarakat untuk memperoleh dan menikmati pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks PNF , PKH menjadi kajian sekaligus implementasi program dan kegiatan baik pada satuan penyelenggaraan maupun pada berbagai kebijakan yang terkait langsung dengan pengakajian dan pengembangan PNF.

Kata Kunci : *PKH dan PNF*

PENDAHULUAN

Kecakapan hidup *(life skills)* merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Konsep life skills dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia untuk dapat beradaptasi dan berprilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam asfek kesehatan dan kesejahteraannya.

Menurut Santoso S. Hamidjojo (2002 : 2-3) gagasan tentang pendidikan kecakapan hidup telah dimulai oleh UNESCO pada tahun 1949 melalui konsep *functional literacy*. Gagasan pokok dari konsep tersebut adalah agar kemampuan baca-tulis-hitung dapat berfungsi dapat berfungsi memberi manfaat bagi yang bersangkutan untuk keluar dari tiga kesengsaraan, yaitu: kebodohan (*ignorance*, kepenyakitan (*ill-healith*), dan kemelaratan (*proverty*).

Dalam bidang pendidikan, konsep life skills mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Kent Davis (2000:1) yang mengatakan bahwa kecakapan merupakan sebuah "manual pribadi" bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi setiap pribadi karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus senantiasa diselesaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap life skills, individu diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan alternatif solusi yang tepat yang berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, *survive* dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Dalam pada itu, bahwa seseorang memerlukan berbagai macam kemampuan supaya dapat hidup dengan sukses, bahagia, bermartabat dalam masyarakatnya. Hal ini dapat terwujud jika seseorang/individu mampu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam hidupnya, mampu mengembangkan kerjasama, mampu melaksanakan perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki karakter dan berpola pikir maju dalam kehidupannya. Uraian ini sekilas mendeskripsikan aktualisasi pendidikan kecakapan hidup sebagai substansi dan implementasi program dan kegiatan Pendidikan Nonformal (PNF).

PEMBAHASAN

Substansi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) banyak dikemukakan oleh para pakar maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan, antara lain menurut Brolling (1989) *life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.

Menurut Kent Davis (2000 : 1) Kecakapan hidup adalah "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya sendiri, bekerja sama secara baik

dengan orang lain, membuat keputusan logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Makna kecakapan hidup *(life skills)* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang arus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri. Kecakapan hidup di bagi menjadi 4 (empat) jenis: *Pertama :* Kecakapan personal *(personal skills)* yang mencakup kecakapan mengenal diri *(self awareness),* dan kecakapan berpikir rasional *(thinking skills). Kedua :* Kecakapan sosial *(social skills) Ketiga :* Kecakapan akademik *(academic skills),* dan *Keempat :* Kecakapan vokasional *(vocational skills).*

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup : (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi *(informating searching),* (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan *(informating processing and decision making skills),* serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif *(creative problem solving skills).*

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal *(interpersonal skills)* mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati *(communication skills),* dan kecakapan bekerjasama *(collaboration skills).* Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan yang baik menumbuhkan hubungan harmonis.

Dua kecakapan hidup yang dikemukakan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general *(generic life skills/GLS).* Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan.

Bagi bangsa Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki sifat religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yakni akhlak. Artinya kesadaran diri, berfikir rasional, hubungan antar personal, kecakapan akademik serta kecakapan

vokasional harus dijiwai oleh akhlak yang mulia. Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan seseorang. Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus mampu mengembangkan akhlak yang mulia tersebut. Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian *(character building)* guna mengembangkan penghayatan nilai-nilai etika sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan disemua jenis dan jenjang pendidikan itu sendiri.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik *(specific life skills)* diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema "komputer yang rusak" misalnya sudah barang tentu diperlukan kecakapan khusus tentang komputer. Demikian pula untuk memecahkan masalah karena dagangan yang tidak laku terjual, diperlukan kecakapan/keterampilan dibidang pemasaran.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis *(technical competencies)* yang terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pendidikan lainnya. Sebagaimana disebut di depan *specific life skills* mencakup pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokational yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik *(academic life skills)* yang seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan indentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional *(vocational skills)* seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya, kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungan masyarakat.

Perlu di maklumi bahwa dalam kehidupan alam nyata, antara *generic life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan asfek fisik, mental, emosional dan

intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai asfek pendukung tersebut di atas.

Dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat juga akan selalu diperlukan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Untuk mengatasi masalah komputer yang rusak diperlukan *vocasional skills* (bagian dari SLS), khususnya tentang komputer dan juga GLS, khususnya tentang berfikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan perkataan lain, walaupun antara kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dipilah, tetapi dalam penggunaannya akan selalu bersama-sama dan saling menunjang.

Pendeskripsian kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan di atas,disebut pendeskripsian berdasarkan kompetensi. Disamping itu masih ada beberapa pendeskripsian dari sudut pandang lain, misalnya dari segi fungsi yang memilahkan kecakapan hidup menjadi kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Sondra Stein (2000:7) berpendapat bahwa terdapat empat kategori standar yang perlu dipersiapkan pada masa depan untuk kecakapan orang dewasa, yaitu :*pertama* mendapatkan informasi dan ide-ide, *kedua* mengkomunikasikan dengan penuh percaya diri pesannya dan dapat dimengerti oleh orang lain, *ketiga* membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang valid dan mampu menganalisis serta dapat memutuskan secara cermat, *ke empat* selalu belajar agar tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Mengacu pada teori dan urgensi pentingnya pembelajaran dan pengembangan *life skill* maka indikator yang digunakan dalam kajian ini secara konseptual dikelompokkan sebagai berikut : (a) kecakapan mengenal diri sendiri atau disebut juga kecakapan personal dan kepribadian *(personal skills)*, (b) kecakapan berfikir rasional *(thinking skills)* atau kecakapan akademik *(academic skills)*, (c) kecakapan sosial *(social skills)*, (d) kecakapan vokasional *(vocational skills)* disebut juga keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik *(specific skills)* atau keterampilan teknis *(technical skills)*.

Selanjutnya ke empat jenis kecakapan hidup di maksud mempunyai peran tertentu dalam implementasinya yang dapat diuraikan sebagai berikut : Kecakapan sosial disebut dengan istilah kecakapan umum atau general, yang merupakan fondasi dari kecakapan hidup. Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Seperti kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan

masalah secara kreatif. Kecakapan sosial yang dimaksud meliputi kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerja sama.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional disebut dengan istilah kecakapan khusus karena dianggap lebih spesifik. Kecakapan akademik dapat dikatakan sebagai pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang terdapat dalam kecakapan general, namun dikembangkan lebih spesifik yang mengarah pada aktivitas yang bersifat akademis. Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang cenderung dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan dan Bidang-Bidang Program Pendidikan Life Skills

Pengembangan program pendidikan *life skills* bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya serta dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan *life skills* dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat untuk memperoleh kecakapan hidup. Soepardi (2003 : 13) mengemukakan bahwa yang harus dicapai dalam konsep pendidikan *life skills* atau kecakapan hidup adalah kemandirian. Oleh sebab itu, tujuan program pendidikan *life skills* adalah untuk mencapai kemandirian dengan mengacu pada *personal* dan *social skills*. *Personal skill* mencakup kecakapan mengenai diri sendiri *(self awareness)* dan kecakapan berpikir rasional *(thinking skills)* yang secara utuh diartikan sebagai kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya.sehingga cakap memecahkan masalah secara kreatif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan *social skills* adalah kemampuan mendengar dan memahami perasaan orang lain, kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini mengarah kepada "membuat orang menjadi mandiri". Dari pendapat ini jelas bahwa program pendidikan *life skills* sangat bermanfaat bagi masyarakat, agar masyarakat menjadi mandiri. Hal ini berarti bahwa program pendidikan *life skills* mempunyai peranan penting dalam ikut serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Keberadaan program pendidikan *life skills* pada dasarnya mengacu pada prinsip pendidikan seumur hidup yaitu bertumpu pada kepercayaan warga belajar untuk menjadi masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Yunus (2000 : 3) mengemukakan tujuan pendidikan *life skills* secara umum dan secara khusus. *Tujuan Secara Umum:* Pendidikan *life skills* yang

diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. *Tujuan Secara Khusus:* Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar : (a) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (b) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, (c) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya, (d) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat *(lfe long education)* dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Selanjutnya mengenai bidang-bidang yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pendidikan *life skills,* Yunus (2010 : 4) secara garis besar adalah sebagai berikut : *1. Produksi Ekstraktif.* Produksi ekstraktif yaitu kegiatan pembelajaran yang memproduksi/menghasilkan suatu barang yang langsung diperoleh dari alam, seperti perikanan, kehutanan, dan pertambangan. *2. Produksi Agraris.* Produksi agraris yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam mengolah tanah bagi kegiatan pertanian, seperti tanaman pangan, sayuran, bunga dan buah-buahan serta pengembangan berbagai jenis ternak. *3. Produksi Industri.* Produksi industri yaitu pembelajaran yang mengolah, merakit, memperbaiki, dan merekayasa suatu jenis bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan yang setengah jadi menjadi bahan jadi. *4. Produksi Perdagangan.* Produksi perdagangan yaitu pembelajaran melalui usaha perdagangan seperti berjual beli, melalui usaha mandiri, analisis pasar, perhitungan laba-rugi dan pengembangan usaha. *5. Produksi Jasa.* Produksi jasa yaitu pembelajaran yang melakukan pelayanan berupa jasa yang diperlukan oleh pengguna jasa berdasarkan kriteria pelayanan yang disepakati, seperti jasa sopir, tata rias rambut dan wajadan dan h,penerjemah bahasa, konsultan teknik, pengajar dan pertukangan.

Berdasarkan bidang-bidang tersebut *life skills* bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat

meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Program *life skills* dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam PLS

Dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan melalui PLS yang beroientasi keterampilan hidup, terdapat beberapa program strategis yang dapat dilakukan antara lain program kesetaraan plus keterampilan, yaitu dengan pendekatan *broad-base education*, maksudnya memberi bekal keterampilan sebagai antisipasi agar dapat dimanfaatkan oleh lulusan Paket A/B/C yang tidak melanjutkan pendidikannya untuk memasuki dunia kerja.

Pada kategori pengenalan wawasan kerja dan bisnis, peserta didik (warga belajar) diharapkan mengenal pola dunia kerja/ bisnis. Sedangkan pada kategori pembekalan keterampilan hidup, peserta didik diharapkan dapat mulai mengikuti kegiatan praktek keterampilan pada pusat-pusat kerja yang telah mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga. Di samping itu, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan satu paket program secara utuh sampai pada tingkat kemahiran tertentu.

Pendayagunaan mata pelajaran muatan lokal dengan program pendidikan yang berorientasi kerja, di beberapa daerah memfokuskan pada mata pelajaran muatan lokal yang menitik beratkan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar, misalnya di Bali kemampuan berbahasa Inggris, masih banyak lagi contoh pada daerah lain dengan orientasi pada jenis keterampilan kerja. Kegiatan seperti ini dapat dikembangkan pula di daerah lain, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Pelaksanaan kecakapan hidup diselenggarakan di luar sekolah memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan mendasar penetapan jenis keterampilan hidup tersebut, meliputi : (1) keterampilan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya : sumber daya alam, ekonomi, pariwisata dan sosial budaya; (3) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguatan sektor usaha kecil atau *home industry;* dan (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif dan operasional; serta (5) jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama-sama dengan peserta didik, mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program keterampilan hidup.

c. *Hubungan antara Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup dan materi Peserta Didik*

Dari dimensi kecakapan hidup dapat dikemukakan bahwa antara kehidupan nyata dengan kecakapan hidup dan materi pendidikan memiliki keterhubungan.

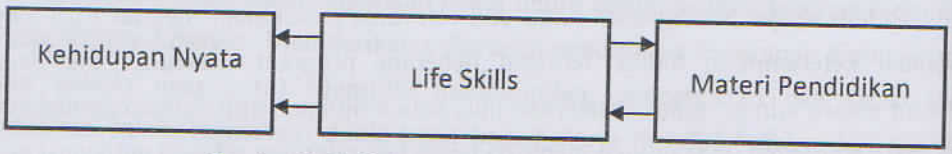

Gambar 2. 1 Hubungan antara Kehidupan Nyata, Pendidikan Kecakapan Hidup dan Materi Pendidikan

Berdasarkan skema tersebut di atas dapat dijelaskan tahapan-tahapan perumusan pendidikan kecakapan hidup. *Pertama,* mengidentifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. *Kedua,* berdasarkan hasil identifikasi kecakapan hidup tersebut, disusun ke dalam bentuk-bentuk kecakapan berdasarkan kategori pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. *Ketiga,* mengklasifikasikan dalam bentuk tema/pokok bahasan/topik yang dikemas ke dalam materi pendidikan.

Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap materi pendidikan diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Dari pemahaman tersebut, sekali lagi materi peserta didik adalah alam, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dicapai pada materi pendidikan hanyalah kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan yaitu kecakapan hidup.

Sebagai contoh, mempelajari IPA bukan sekedar untuk pandai IPA, melainkan agar seseorang dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui peristiwa alam, menelaah mengapa peristiwa itu dapat terjadi, mempelajari ilmu lain yang terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi dan sebagainya.Demikian pula dengn pelajaran bahasa yakni Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, bukan sekedar paham bahasanya, namun mampu dipergunakan untuk bernalar, mengungkapkan dan menyampaikan buah pikiran dalam bentuk komunikasi yang efektif. Begitu pula dengan materi peserta didik pendidikan kewarganegaraan, bukan sekedar untuk memahami prinsip dan aturan kewarganegaraan, tetapi lebih dari itu, yakni agar

peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi pendidikan di negara maju kini juga mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model peserta didik terpadu *(integrated learning)* dan pendidikan kontekstual *(contextual teaching and learning)* merupakan model pendidikan yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model realistik *(realistic education)* yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang di hadapi.

Pada model-model pendidikan tersebut, materi pendidikan dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain, agar sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat. Pendidikan dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi materi pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, walaupun dengan istilah berbeda dengan kecakapan hidup yang sedang dikembangkan dinegara maju.

Perlu dicermati pula mengenai evaluasi hasil belajar. Pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan pendidikan kontekstual memerlukan model evaluasi otentik, yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya (IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris atau lainnya) dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk evaluasi tersemar, yaitu dalam bentuk pemberian tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi masyarakat.

4. *Pendidikan Berbasis Luas sebagai Wahana Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*

Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998: 73) berpendapat pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan sumber daya manusia, berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak di awali dengan pembentukan dasar (fondasi) yang kuat. Dengan demikian *broad-based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaanya.

Beberapa asfek yang perlu diperhatikan dalam program keterampilan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas pada aktivitas pendidikan nonformal. (1)

Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit *(narrow-based curriculum)* menjadi berbasis mendasar, kuat dan luas *(broad-based curriculum)*. (2) Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan. (3) Metode pendidikan variatif menerapkan prinsip *"reinforcement"*. Peserta didik dilatih mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dituntut untuk tidak mudah puas, sehingga tetap didorong untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi (optimal). (4) Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat. (5) Membuka wawasan dan pola pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, merubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya. (6) Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. (7) Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup. (8) Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal. (9) Meningkatkan kerjasama dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan program keterampilan hidup.

Pendekatan pendidikan berbasis luas di atas telah diperkuat pula dengan gagasan dari UNESCO berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai proses memperluas pilihan masyarakat.

Perspektif pendekatan PNF dalam pembangunan dapat pula di lihat dari teori fungsi *(Functional Theory)* dan *Human Development and Creative planning approach*. Dalam pandangan pendekatan fungsional, program pendidikan dan keterampilan dilakukan untuk mendukung pengembangan fungsi kehidupan ekonomi masyarakat agar senantiasa semakin baik.

Coombs dan Ahmed (1974) mengelompokkan jenis program PNF yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dalam empat kategori, (1) pendekatan pendidikan perluasan *(extension approach)*, (2) pendekatan latihan *(training approach)*, (3) pendekatan pengembangan swadaya masyarakat *(the co-operative self-help approach)*, (4) pendekatan pembangunan terpadu *(integrated development approach)* antara berbagai sektor yang terkait (Sudjana,2000 : 17).

Di jelaskan pula oleh Morooka (1977) bahwa jenis kegiatan belajar dalam PNF di jepang terdiri dari lima kategori, yakni; (1) belajar mandiri secara bebas *(self-directed independent learning)*, (2) belajar berdasarkan dan terhadap lingkungan *(environment based learning)* dengan menggunakan pendekatan multi media yang

tersedia, (3) kegiatan belajar melalui latihan hubungan kemanusiaa *(human relations training)* melalui berbagai kegiatan kelompok belajar, (4) kegiatan belajar sukarela *(voluntarism)* yang dilakukan secara spontan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing-masing; dan (5) kegiatan belajar yang berorientasi pada kehidupan masyarakat *(community oriented activities)* yang ditekankan pada pengembangan kehidupan demokratis, kesadaran bermasyarakat dan kesetiakawanan yang dibangun antar warga masyarakat.

Sedangkan pendekatan *human development and creative approach*, yakni kegiatan yang di arahkan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan merencanakan yang terdapat pada diri peserta didik sehingga mereka dapat berfungsi lebih dinamis dan efektif dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan kepeloporan dalam perubahan dan pembangunan. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan kreativitas peserta belajar (warga belajar) agar lebih terbuka terhadap inovasi dan yang dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pembangunan.

Langkah-langkah kegiatan PNF melalui optimalisasi program pendidikan kecakapan hidup sebagai pemberdayaan masyarakat. Kindervater (1979:255) menjelaskan dalam formula sebagaimana tertulis dalam rangkuman rincian tentang *Guidelines for action*, antara lain sebagai berikut:

(1) Menyusun kelompok kecil sebagai penerima awal atas rencana program pemberdayaan *(Create a small team of receptive planners)*
(2) Mengadakan identifikasi atau membangun kelompok belajar masyarakat *(Identify/establish village-level group of leaners)*
(3) Memilih atau melatih fasilitator kelompok *(Select and train group facilitators)*
(4) Mengaktifkan kelompok belajar *(Activate the learning groups)*
(5) Menyelenggarakan pertemuan dengan fasilitator *(Attend facilitators meetings)*
(6) Mendukung aktivitas kelompok *(Support on-going group activities)*
(7) Mengembangkan hubungan antara kelompok (*Promote relationships amongst groups)*
(8) Melaksanakan diskusi untuk evaluasi *(Convene and evaluation workshop)*

Sebagai rangkuman karakteristik dan prosedur pengembangan keterampilan hidup dalam PNF/PLS untuk pemberdayaan, Kindervater (1979:245) memberikan catatan sebagai berikut:

> *Generally, nonformal education for empowering is an education approach which enables leaners to gain greater understanding of and control over social, economic, and/or political forces through: 1) exercising a high degree of control over all asfects of the learning process, 2) learning both "content" and "process" skills responsive to their needs and problem, 3) working collaboratively to solve mutual problems.*

Dari beberapa langkah dan catatan yang telah diungkapkan secara rinci tersebut, di akui Kindervater memang belum cukup bila digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan dimensi-dimensi spesifik program PNF, seperti : bagaimana kebutuhan belajar harus diukur, bagaimana kurikulum harus dikembangkan, jenis-jenis material apa yang harus digunakan, dan yang lain-lain. Namun demikian secara garis besar langkah ini sudah dapat digunakan dalam melaksanakan berbagai program PNF sebagai proses pemberdayaan di masyarakat.

PENUTUP

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi setiap pribadi karena dalam berbagai aktivitas senantiasa menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan sehingga tidak berpengaruh signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidup kearah lebih baik. Kecakapan hidup diperlukan setiap individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap *life skills*, individu diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan alternative atau solusi yang tepat yang berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya.

Bahwa program dan kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skills)* sangat bermanfaat bagi masyarakat, agar masyarakat menjadi mandiri. Hal ini berarti bahwa program pendidikan *life skills* mempunyai peranan penting dalam ikut serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Keberadaan program pendidikan *life skills* pada dasarnya mengacu dan sesuai prinsip pendidikan nonformal yaitu bertumpu pada kepercayaan, kesungguhan dan peranserta warga belajar untuk menjadi masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Daftar Pustaka

Ahmed,M. (1975), *The Economics of Non Formal Education (Resources, Costand Benefit),* New York, Praeger Publishers.

Amirin,Tatang (2002). *Landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (Life Skills),* Majalah Dinamika Pendidikan No, 1/Tahun IX, Maret 2002. Yogyakarta.

Hikamawan, Rusydi. Andragogi, Pendidikan Untuk Pendewasaan. http://pelajarislam.wordpress.com/2007/10/23/ andragogi-pendidikan-untuk-pendewasaan/, 23 Oktober 2007.

http://www.jugafasilitator.com/article/49/tahun/2006/bulan/10/tanggal/10/id/184/

Jim Ife, 1996, *Community development (Creating community alternatives vision, analisis and practice)*, Sydney: Longman.

Jalal, F. (2004). *Isu Strategis Pendidikan: Pendidikan Untuk Semua dan Kesepakatan Dakkar*. Disampaikan pada Capacity Building Bagi Calon Anggota DPR-RI dari DPD Perempuan Periode 2004-2009 yang diselenggarakan oleh DPR-RI, Tanggal 4 Agustus 2004 di Jakarta.

.....(1996).*Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Hamijoyo, S.S.(2002). *Menjelajah Ranah Keterampilan Hidup: Suatu Analisis dan Arahan Konseptual*. Disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema *Life Skills* dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global yang di selenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 April di Yogyakarta.

Kamil, M, (2002), *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi Program Pascasarjana UPI. Tidak diterbitkan.

Kamil, M, (2007), *Developing Nonformal Education Through From Kominkan in Japan*,Tsukuba Center For Recearch in International Cooperation in Educational Development (University of Tsukuba)

Kindervater, S. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.

Rifaid, (2000). *Dampak Pelatihan Keterampilan Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku serta Kemandirian Bekas Wanita Susila(WTS)* di Nusa Tenggara Barat. Tesis Program Pascasarjana UPI. Tidak dipublikasikan.

Slamet PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. (Diperoleh dari http:/www.depdiknas.go.id pada tanggal 15 November 2002)

Soepardi. 2003. *Menyiapkan Sumber Daya Manusia Mandiri Melalui Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.

Sudjana, D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.

Yunus, Dadang (2010). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Online http/file upi edu/Direktori/FIP/Jur. Pend Luar Sekolah.